

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, hal ini membuat manusia senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam bentuk lingkungan kerja, persahabatan, kekeluargaan, bertetangga dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Menurut Faturochman (dalam Oktavia, 2020) dalam kehidupan sehari-hari individu tidak bisa lepas dari individu lain dan saling membutuhkan sehingga hubungannya tidak bisa dipisah satu sama lain, setinggi apapun kemandirian seseorang pada saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain terutama orang terdekatnya yaitu keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi seseorang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga mempunyai peran yang paling penting dalam pendidikan. Karena hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama remaja yang menempuh jenjang pendidikan.

Ketika memasuki masa remaja, seseorang dituntut untuk berada dalam lingkungan bersosial, karena pada masa remaja anak diharapkan mencapai hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitar. Menurut Santrock (Masyulida, 2021) Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis serta mengalami

perkembangan secara sosial dan psikologis, dimana peran keluarga sangat penting dalam mengalami berbagai perubahan tersebut.

Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seseorang. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa siswa (dalam Selpia, 2017).

Di Indonesia sekolah menurut statusnya dibagi menjadi dua macam antara lain sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta yang diselenggarakan oleh non pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Sebagai organisasi pendidikan formal, sekolah mempunyai peranan yang cukup penting untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku anak yang sesuai dengan nilai serta norma. Sekolah mempunyai peran yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan perlindungan kepada anak remaja agar dapat terhindar dari hal-hal negatif akibat perkembangan arus globalisasi yang sangat pesat. Oleh karena itu, sekolah memang suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang anak agar tidak melakukan pertentangan dengan nilai norma dalam masyarakat, seperti tolong menolong dan peduli akan lingkungan sosialnya yang disebut dengan istilah empati (dalam Oktavia, 2020).

Empati merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak altruisme. Menurut Davis (dalam Ni'mah, 2017), empati adalah keterampilan sosial mendasar yang memungkinkan individu untuk mengantisipasi, memahami melalui pengalaman yang dimiliki. Garton & Gringart (dalam Rizky,

2020), juga menambahkan, empati adalah kemampuan kognitif untuk menginterpretasikan perasaan individu lain dan kemampuan afektif untuk membagikan suatu rasa dengan orang lain, serta kemampuan untuk menyampaikan suatu pemahaman dengan cara nonverbal atau verbal mengenai empati seseorang pada orang lain.

Empati dapat didefinisikan sebagai keadaan emosional yang dipicu dengan pembentukan replika yang dihasilkan secara internal dari keadaan emosional orang lain dikombinasikan dengan perasaan niat baik (Light et al., dalam Ali, 2016). Kemampuan ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan dianggap sebagai kekuatan pendorong perilaku sosial, yang terkait dengan kohesi kelompok dan didistribusikan pada semua manusia baik pria maupun wanita, empati dianggap sebagai elemen penting untuk sukses pertunjukan dan tanggapan antarpribadi.

Hilangnya rasa empati dan ketidakpedulian antara masing-masing individu merupakan ciri-ciri rendahnya perilaku altruisme (Dayakisni & Hudaniah, dalam Rizky, 2020). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri-ciri yang menunjukkan masih adanya perilaku altruisme dimasyarakat ialah terbentuknya sifat saling peduli antara sesama dan berempati terhadap sesuatu yang sedang menimpa orang lain, maka dari itu perilaku altruisme sebagai salah satu bentuk kontak sosial individu di dalam masyarakat. Altruisme juga dapat diartikan sebagai bentuk perhatian yang bersifat suka atau senang untuk memperdulikan kepentingan orang lain. Sejalan dengan interaksi yang terjadi, remaja tersebut akan saling berbagi

kepedulian dalam pertemanan, saling menolong dan bekerjasama, sikap menolong dalam psikologi disebut altruisme.

Menurut Myer (dalam Masyulida, 2021) altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Lebih jauh lagi menurut Taylor, dkk (dalam Masyulida, 2021) altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. Altruisme juga dapat didefinisikan tindakan memberi bantuan kepada orang lain tanpa adanya *reward* atau hadiah dari orang yang ditolong.

Sebuah perilaku untuk membantu individu lain tanpa mengharapkan imbalan disebut dengan altruisme. Ikhlas merupakan fokus yang paling penting dalam altruisme. Arifin (dalam Rizky, 2020) mengungkapkan bahwa altruisme ialah bantuan pada individu lain atau kelompok yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih dan tidak mendapatkan imbalan dengan rasa ikhlas dan tulus.

Batson (dalam Ma et al., 2021) mengusulkan Empati-Altruisme bahwa ketika orang lain dalam kesulitan, pengamat akan menghasilkan semacam emosi yang menunjuk ke penerima, termasuk empati, simpati, kasih sayang, dll, dan semakin besar intensitas emosi ini, semakin besar motivasi altruistik individu untuk membebaskan orang lain dari kesulitan mereka, dan kemudian merangsang terjadinya perilaku altruism. Secara teoretis, Batson (dalam Pan et al., 2022) mengusulkan "koneksi empati-altruisme" untuk menjelaskan hubungan antara empati dan perilaku altruism di mana melihat kesusahan orang lain dapat membangkitkan campuran penderitaan yang berfokus pada diri sendiri dan empati

yang berfokus pada orang lain. De Waal (dalam Pan et al., 2022) percaya bahwa empati yang berfokus pada orang lain adalah motivasi intrinsik untuk perilaku altruisme.

Namun saat ini altruisme pada remaja kian memudar, memudarnya perilaku altruisme pada remaja bahkan terjadi di lingkungan sekolah. Memudarnya sikap menolong siswa remaja saat ini kian memprihatinkan, remaja yang seharusnya mulai mengembangkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat justru melakukan tindak yang menyakiti orang lain, bahkan menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, dan tidak serius. Sejumlah individu yang melihat kejadian yang menimpa korban juga tidak memberikan pertolongan dan hanya sebagai penonton tanpa melakukan pertolongan.

Bedasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 November 2022 yang diperoleh dari beberapa guru SMA Eka Sakti Padang, menyatakan bahwa kebanyakan siswa saat ini kurang memiliki rasa empati akan lingkungan sekitarnya, akibatnya para siswa kurang menerapkan perilaku altruisme, seperti terdapat beberapa siswa yang acuh tak acuh saat melihat gurunya membawa buku yang cukup banyak, hal ini dikarenakan faktor komunikasi dimana para siswa beranggapan mereka tidak akan menolong kecuali dimintai tolong. Beberapa guru juga mengatakan banyak dari siswa yang tidak peduli dengan temannya yang mengalami musibah atau kesulitan, hal ini terlihat ketika ada iuran kemalangan banyak dari siswa yang enggan memberikan iuran lantaran alasan tidak kenal. Para siswa juga sering menghindar ketika para guru meminta pertolongan, seperti membawakan buku keruang guru, menghapus papan tulis, dan sebagainya,

biasanya para siswa menunjukkan raut muka tidak enak seperti *badmood* ketika para guru mulai meminta pertolongan.

Peneliti juga melakukan wawancara lebih lanjut kepada beberapa siswa SMA Eka Sakti Padang, didapatkan bahwa beberapa siswa mengatakan bahwa dirinya enggan ikut campur akan hal yang tidak berkaitan dengan dirinya, seperti terbentuk kelompok-kelompok pertemanan dalam kelas, akibatnya terdapat konflik internal didalam kelompok, sehingga ada yang seperti mengintimidasi kelompok lain, kebanyakan siswa yang kurang bersosialisasi dengan teman sekelasnya lebih memilih untuk diam karena menganggap teman kelompoknya akan membantu. Beberapa siswa mengatakan, ada kejadian saat upacara terdapat siswa yang pingsan, siswa sebarisannya enggan menolong dan hanya memanggil petugas PMR karena menganggap itu tugas mereka. Mereka juga menambahkan, tidak ada niatan dari hati untuk membantu orang lain ketika tidak diminati tolong, karena para siswa beranggapan bahwa mereka tidak akan mendapatkan imbalan atau keuntungan apapun ketika menolong orang yang tidak mereka kenal, seperti jika ada kakak kelas yang memerlukan bantuan para siswa senggannya menolong karena takut menyinggung kakak kelasnya. Para siswa mengatakan lebih nyaman jika menolong orang yang benar-benar mereka kenal ketimbang orang lain yang tidak mereka kenal, mereka juga hanya ingin menolong sesuai gendernya masing-masing karena takut dianggap genit.

Penelitian mengenai empati dengan perilaku altruisme pernah dilakukan oleh Nina Anggraeni (2020) dengan judul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Penelitian dari

Masyulida Hutagalung (2021) dengan judul “Hubungan Antara Empati Dengan Altruisme Pada Remaja Di Smp Yayasanpendidikan Citra Harapan Percut Dimasa Pandemi Covid-19”. Penelitian dari Muhammad Hadyan (2019) dengan judul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja Bhayangkara Club (RBC)”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, Sampel Penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Di SMA Eka Sakti Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Di SMA Eka Sakti Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Di SMA Eka Sakti Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan psikologi sosial dan pendidikan yang erat kaitannya dengan empati dan perilaku altruisme dalam lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta didik

Subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan manfaat berupa edukasi terkait dengan adanya empati dan pentingnya perilaku altruisme sehingga menjadi peserta didik yang resilien.

b. Guru

Agar dapat menjadikan referensi, informasi serta acuan bagi guru dan pihak sekolah agar lebih memahami mengenai empati siswa dengan perilaku altruisme, sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat bagi siswa yang kurang menerapkan perilaku altruisme.

c. Lembaga Pendidikan

Diketahuinya adanya Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Di SMA Eka Sakti Padang yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sarana penentuan kebijakan terhadap sistem pendidikan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang baru dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai empati dan perilaku altruisme.